

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

UMKM mempunyai peran penting untuk pengembangan usaha di negara kita Indonesia. Kontribusi UMKM untuk PDB meningkat 2,5 % dari 57,84 % sekarang menjadi 60,34 % dalam rentang lima tahun terakhir. Serapan SDM atau tenaga kerja ikut meningkat 0,23 % dari 96,99 % sekarang menjadi 97,22 %. Oleh karena itu, keberlangsungan UMKM harus dijaga supaya pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik.

Peningkatan tersebut ada kaitannya yang disebabkan faktor internal dari tiap UMKM. Faktor internal yang mempengaruhi adalah pembukuan atau penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen penting atau vital untuk mendapatkan informasi posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang ditempuh atau dicapai perusahaan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban. Sedangkan kebanyakan pemilik UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usaha (Pratiwi & Hanafi, 2016)

Maka dari itu, untuk mewujudkan UMKM Indonesia yang mandiri, maju, dan modern. IAI mengesahkan atau menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018, yang sebelumnya SAK EMKM adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK EMKM mempunyai 3 jenis laporan

keuangan yaitu Catatan atas Laporan Keuangan, Laporan Rugi Laba, dan Laporan Posisi Keuangan. SAK EMKM lebih mudah dipahami bagi pelaku UMKM dan standar akuntansinya lebih sederhana dari SAK ETAP. SAK ETAP digunakan untuk perusahaan yang belum *go public* sedangkan SAK EMKM digunakan untuk UMKM.

Namun, pada kenyataannya masih banyak UMKM di Indonesia yang belum mengetahui adanya SAK EMKM ini sehingga belum dilaksanakan dengan optimal. Salah satunya yaitu di Provinsi Jawa Tengah sendiri, jumlah UMKMnya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan dari data Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah yang menunjukkan dari tahun 2008 hingga 2018, mengalami peningkatan rata-rata 2,6% per tahunnya.

Terutama di Semarang yang merupakan ibukota dari provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan UMKM di Kota Semarang sangat pesat. Hal itu dilihat dan dinilai dari jumlah atau kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan jumlah UMKM yang tercatat, jumlahnya sekarang lebih dari 14.000 UMKM saat ini. (Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah) Secara jumlah, ada peningkatan sekitar 2.000 UMKM di Semarang tiap tahun.

Praktek akuntansi di kota Semarang masih sangat rendah dan mempunyai banyak kekurangan. Hampir 90% UMKM Semarang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. UMKM Kota Semarang cenderung kurang mengamati pasar, jadi mereka biasanya memberikan harga yang terlalu murah untuk barang yang dijual karena mereka tidak menghitung tentang operasional, biaya penyusutan dan lain sebagainya (Kantor Jasa Akuntansi Semarang 2017).

Masih sedikit yang meneliti tentang implementasi SAK EMKM, jadi peneliti melakukan pengembangan dari penelitian Adis Puspita (2018) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan, ukuran usaha secara signifikan mempengaruhi implementasi SAK ETAP, sedangkan umur usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP.

Dengan perbedaan variabel dependen, lokasi sampel penelitian, dan penambahan variabel independen yaitu informasi dan sosialisasi. Variabel dependen Adis Puspita adalah implementasi SAK ETAP sedangkan peneliti adalah implementasi SAK EMKM. Sampel penelitian Adis Puspita adalah pengusaha UMKM di Yogyakarta sedangkan peneliti sampelnya pengusaha UMKM di Semarang. Dan dengan menambahkan variabel independen yaitu informasi dan sosialisasi karena berdasarkan saran yang diungkapkan oleh peneliti yang mengharapkan hasil temuan lebih baik dalam menjelaskannya. Menurut (Rudiantoro & Siregar, 2012) proses pemberian sosialisasi dan informasi erat hubungannya dengan pemahaman pengusaha. Apabila pengusaha mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka mendukung proses implementasi

Dan sampai sekarang masih diselenggarakan sosialisasi pelatihan pembukuan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi maupun dari pihak luar seperti universitas, bank, hal ini membuktikan bahwa masih banyak pengusaha UMKM tidak paham membuat pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan alasan di atas, penulis melihat bahwa penelitian ini dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM di Semarang.

Sehingga dari uraian latar belakang di atas, judul dari penelitian ini adalah **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA UMKM SEMARANG”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan latar belakang :

1. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM?
2. Apakah ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM ?
3. Apakah umur usaha berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK EMKM ?
4. Apakah informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuannya dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM
2. Mengetahui bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM
3. Mengetahui bahwa umur usaha berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK EMKM
4. Mengetahui bahwa informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan sebagai sarana untuk penerapan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.

2. Bagi UMKM

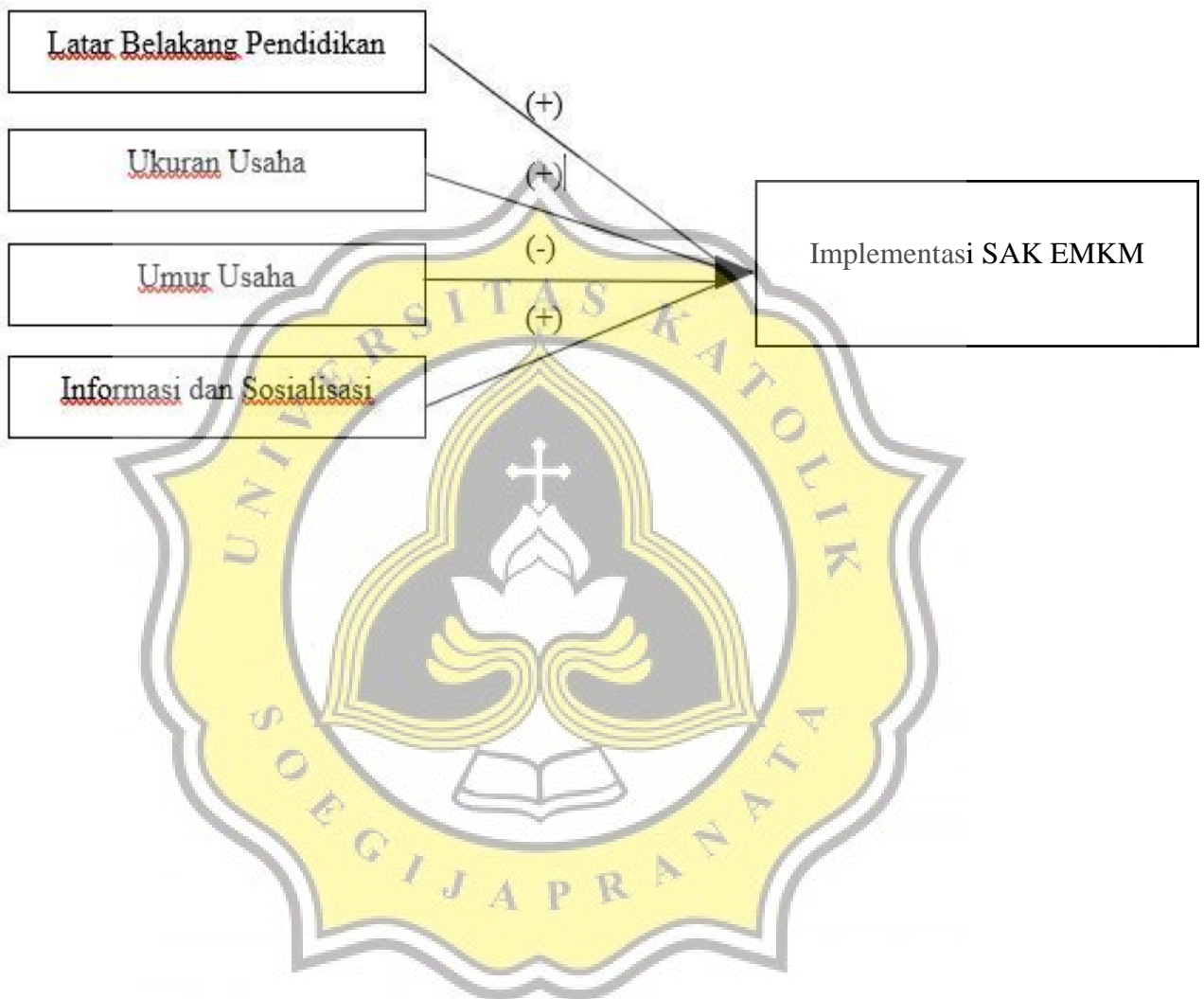
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pelaku UMKM dalam bidang akuntansi khususnya mengenai implementasi SAK EMKM dalam penyajian laporan keuangan.

### 3. Bagi IAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi IAI untuk melihat seberapa siap dan pahamkah UMKM menerapkan SAK EMKM sebagai dasar Pelaporan Keuangan UMKM, dan IAI dapat menilai dan menentukan langkah sosialisasi apa yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan kesiapan dan pemahaman pemilik UMKM.



### 1.5 Model Penelitian



## 1.6 Kerangka Pikir

UMKM memiliki peran penting bagi pengembangan usaha di Indonesia. Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir



Di Jawa Tengah sendiri, jumlah UMKM mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terutama di Semarang yang merupakan ibukota dari provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhannya 2.000 UKM tiap tahunnya.



IAI telah menetapkan SAK EMKM yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018, yang sebelumnya menggunakan SAK ETAP. SAK ETAP diperuntukkan untuk perusahaan yang belum *go public* sedangkan SAK EMKM diperuntukkan untuk UMKM



Penelitian yang dilakukan oleh Adis Puspita (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa latar belakang pendidikan dan ukuran usaha berpengaruh positif sedangkan umur usaha berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK. Mengubah variabel dependen SAK ETAP menjadi SAK EMKM dan menambahkan variabel independen yaitu informasi dan sosialisasi yang merupakan saran dari Adis Puspita. Variabel informasi dan sosialisasi sudah diteliti oleh Fian Mulyaga hasilnya berpengaruh positif terhadap implementasi SAK.



Meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM Semarang dengan variabel latar belakang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha, dan informasi dan sosialisasi sebagai variabel independen.